

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Sastra Lisan**

Sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut) (Astika & Yasa, 2014). Sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan dipengaruhi oleh prinsip-prinsip yang ada dan berkembang di masyarakat. Seperti namanya, sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Oleh karena itu, komunikasi langsung terjadi antara pengarang dan penikmat sastra lisan. Penikmat sastra lisan memiliki lebih sedikit waktu untuk membaca daripada penikmat sastra tulisan. Akibatnya, pengarang akan selalu mengikuti keadaan penikmat.

Peran penikmat lebih penting, dan ada kemungkinan besar bahwa situasi penikmat berbeda dalam penyampaian sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Oleh karena itu, komunikasi langsung terjadi antara pengarang dan penikmat sastra lisan. Sastra lisan tidak stabil dalam hal perkembangan karena pengarang ingin terus berubah sesuai dengan keadaan dan keadaan penikmat.

Sastra lisan memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa di antaranya:

- a. Sastra lisan membantu melestarikan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya masyarakat dari generasi ke generasi.
- b. Sastra lisan mencerminkan identitas dan karakteristik kelompok sosial tertentu, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggotanya.
- c. Sastra lisan juga berfungsi sebagai sarana hiburan, memberikan kesenangan dan keasyikan melalui cerita dan lagu.
- d. Sastra lisan digunakan dalam berbagai upacara, ritual, dan acara keagamaan, berfungsi untuk menghormati leluhur atau dewa.

Melalui fungsi-fungsi yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya serta identitas masyarakat.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, sastra lisan memiliki beberapa fungsi yang signifikan:

- a. Sastra lisan seringkali digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan, seperti sejarah, geografi, atau kebiasaan sosial, melalui cerita, legenda, atau mitos.
- b. Sastra lisan menjadi pengajaran moral dan etika karena banyak cerita rakyat dan dongeng mengandung pesan moral dan etika yang

dapat mendidik pendengar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.

- c. Sastra lisan membantu pengembangan kemampuan bahasa, seperti berbicara, mendengarkan, dan memahami struktur naratif, serta memperkaya kosakata dan gaya bahasa.
- d. Sastra lisan menumbuhkan kreativitas dan imajinasi bagi seorang pelajar karena melalui cerita dan puisi lisan, pendengar, terutama anak-anak, dapat merangsang kreativitas dan imajinasi mereka, yang penting dalam proses belajar dan pemecahan masalah.
- e. Sastra lisan mengenalkan pelajar pada tradisi dan budaya masyarakat mereka, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial dan sejarah mereka.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa sastra lisan berfungsi sebagai alat yang efektif dalam proses pendidikan, memperkaya pengalaman belajar dengan konten yang relevan dan menarik.

Sastra lisan sering memiliki berbagai jenis sifat yang mencerminkan fungsinya dalam masyarakat. Berikut adalah penjelasan tentang sifat-sifat didaktis, kepahlawanan, keagamaan, pemujaan, dan adat dalam sastra lisan:

- a. Sifat didaktis merujuk pada fungsi sastra lisan sebagai alat pendidikan. Cerita, legenda, atau dongeng yang bersifat didaktis mengandung pesan moral atau pelajaran hidup yang bertujuan

untuk mendidik pendengar tentang nilai-nilai etika, norma sosial, dan kebijaksanaan hidup

- b. Sifat kepahlawanan menunjukkan bagaimana sastra lisan menggambarkan tokoh-tokoh heroik atau pahlawan yang melakukan tindakan luar biasa. Cerita ini sering kali berkisar pada perjuangan dan pencapaian pahlawan dalam menghadapi tantangan atau musuh.
- c. Sifat keagamaan mengacu pada penggunaan sastra lisan dalam konteks spiritual atau religius. Ini termasuk puisi, lagu, atau cerita yang berhubungan dengan ajaran agama, upacara keagamaan, atau nilai-nilai spiritual.
- d. Sifat pemujaan berkaitan dengan sastra lisan yang digunakan dalam konteks upacara atau praktik pemujaan. Ini sering kali melibatkan puji-pujian, doa, atau narasi yang mempersembahkan penghormatan kepada kekuatan adikodrati atau leluhur.
- e. Sifat adat merujuk pada bagaimana sastra lisan berfungsi dalam melestarikan dan menyampaikan tradisi serta kebiasaan masyarakat. Ini mencakup cerita, lagu, atau puisi yang berkaitan dengan praktik adat, ritual, dan norma sosial yang khas untuk komunitas tertentu.

Sastra lisan memiliki sejumlah ciri khas yang membedakan dari sastra tulisan berikut penjelasan mengenai ciri khas sastra lisan:

- a. Penyebaran dan pewarisan sastra lisan biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.

- b. Bentuk sastra lisan yang relatif tetap meskipun ada variasi ketika disebarluaskan dari satu penutur ke penutur lainnya.
- c. Sastra lisan bersifat anonim yang artinya pencipta asli dari sastra lisan tidak diketahui.

## **B. Jenis Prosa Rakyat**

Menurut William R Bascom dalam (Danandjaja, 1994), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).

### 1. Mite

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh sang empunya cerita. Tokoh dari mite biasanya dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia lain atau bukan dunia yang sesungguhnya dan terjadi pada masa lampau. Mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, topografi, gejala alam, petualangan para dewa, percintaan, dan kekerabatan para dewa tersebut.

### 2. Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang memiliki cerita sebagai sesuatu kejadian yang sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat skuler (keduniawian). Terjadi pada masa yang belum terlalu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya

mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (folkhistory), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dari cerita aslinya.

### 3. Dongeng

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Pendapat selanjutnya menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

## C. Legenda

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa lalu yang belum lampau dan bertempat di dunia yang dikenal sekarang (Danandjaja, 1997). Haviland (1993: 230–231) mengatakan

bahwa legenda adalah cerita semihistoris yang menerangkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, dan terciptanya adat kebiasaan lokal dan yang istimewa, berupa campuran antara realisme, supernatural dan luar biasa.

Legenda juga memuat keterangan-keterangan langsung atau tidak langsung tentang sejarah, kelembagaan, hubungan nilai, gagasan-gagasan, peribahasa, cerita-cerita insidental dan dihubungkan dengan bentuk kesenian verbal. Menurut legenda tidak harus dipercaya, namun hanya berfungsi menghibur, memberi pelajaran, menambah kebanggaan orang kepada keluarga, suku, atau bangsa. Legenda acapkali dianggap sebagai sejarah kolektif yang sudah mengalami distorsi karena sifatnya yang lisan. Proses penurunannya yang memerlukan jangka waktu lama seringkali cerita itu agak berbeda dari aslinya.

Legenda selain bersifat sekuler (keduniawian) juga bersifat migrator, yakni berpindah-pindah yang menyebabkan cerita itu dapat dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda-beda. Jan Harold Brunvard dalam (Dananddjaja, 1997) mengemukakan ada empat penggolongan legenda, yakni legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat.

1. Legenda keagamaan merupakan cerita mengenai kehidupan orang-orang saleh. Orang-orang saleh yang dimaksud dalam hal ini misalnya para wali yang menjadi penyebar agama (*proselytizers*). Dalam agama Islam dan orang yang dianggap suci menurut agama Nasrani. Sumber dari cerita tentang orang-orang saleh ini biasanya didasarkan pada

seorang juru kunci yang menjaga makam-makam orang yang dianggap saleh tersebut, yang masih dikeramatkan. Selain legenda mengenai orang suci dan saleh, legenda-legenda yang termasuk dalam golongan legenda kepercayaan adalah cerita-cerita mengenai kemujizatan, wahyu, dan lain-lain.

2. Legenda alam gaib merupakan legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar terjadi yang pernah dialami seseorang. Fungsi legenda alam gaib untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat. Jadi yang termasuk dalam kategori legenda gaib adalah cerita pengalaman seseorang dengan makhluk-makhluk gaib, hantu-hantu, siluman, gejala-gejala gaib, dan sebagainya.
3. Legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang memiliki cerita benar-benar pernah terjadi. Tokoh-tokoh utama dalam cerita ini biasanya seseorang yang memiliki karisma, yang mengalami liku-liku kehidupan yang pada mulanya sengsara namun pada akhirnya akan menjadi akhir yang bahagia.
4. Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi suatu tempat, misalnya legenda gunung Tangkuban Perahu, legenda Banyuwangi, legenda Candi Roro Jonggrang, dan lain-lain. Cerita mengenai asal usul suatu tempat bertalian erat dengan kejadian atau kenyataan alam. Selain bersifat semihistoris, legenda juga bersifat migratoris, yaitu dapat

berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

#### **D. Nilai Kehidupan Moral dan Budaya**

Menurut Scheller (dalam Adisusilo, 2011:65) nilai-nilai kehidupan adalah nilai yang paling penting bagi kehidupan (Syam & Wartiningih, n.d.). Nilai memiliki sifat yang abstrak artinya tidak dapat diamati melalui indra manusia, namun dalam realisasinya nilai berkaitan dengan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang bersifat nyata. Setiap nilai memiliki nilai dasar yang merupakan hakikat, esensi, intisari atau makna yang terdalam dari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, nilai harus lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia agar dapat diformasikan menjadi lebih objektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, nilai-nilai kehidupan adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Dengan demikian, nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik sebagai perenungan atau pembelajaran dari sebuah cerita rakyat diharap dapat membentuk manusia dalam tingkah laku secara nyata yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

##### **1. Nilai Moral**

Menurut Allport dalam (Sumarno & Alrianingrum, 2020), mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sebagai seorang ahli psikologi kepribadian, Allport menyatakan bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan merupakan wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karenanya, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari sebuah rentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Menurut Imam Sukardi dalam (Sumarno & Alrianingrum, 2020) bahwa pengertian moral adalah kebaikan kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran tindakan yang diterima oleh masyarakat atau umum, meliputi kesatuan sosial maupun lingkungan tertentu. Disini, dapat anda perhatikan bahwa pengertian moral selalu dihubungkan dengan adat istiadat suatu masyarakat. Dapat di pahami bahwa moral tidak berdiri sendiri sebagai konsep yang kaku, melainkan sangat erat kaitannya dengan konteks sosial dan budaya di mana seseorang berada. Artinya, suatu tindakan yang dianggap baik dan benar dalam satu masyarakat belum tentu memiliki nilai yang sama di lingkungan lain. Inilah sebabnya mengapa moral kerap kali dipengaruhi oleh adat istiadat, norma sosial, dan kebiasaan yang telah mengakar dalam suatu komunitas.

Dalam kehidupan sehari-hari, moral menjadi pedoman yang membentuk cara seseorang bersikap dan bertindak. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang dianggap sesuai dengan nilai moral masyarakatnya, maka tindakannya akan diterima dan bahkan dihargai. Sebaliknya, ketika ia melanggar norma moral tersebut, bukan hanya individu itu yang akan terkena sanksi sosial, tetapi juga bisa berdampak pada hubungan sosial di sekitarnya. Maka dari itu, memahami moral bukan hanya soal mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memahami konteks sosial di balik nilai-nilai tersebut.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa nilai dan moral merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Nilai berasal dari keyakinan pribadi yang tumbuh melalui proses psikologis dalam diri individu, sementara moral bersumber dari aturan dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Nilai membantu seseorang menentukan pilihan hidup berdasarkan apa yang ia yakini benar, sedangkan moral menjadi pedoman agar tindakan tersebut tetap sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, seseorang bertindak bukan hanya karena dorongan dari dalam diri, tapi juga karena adanya kesadaran akan aturan sosial yang mengatur kehidupan bersama. Maka, untuk menjadi pribadi yang baik secara individu maupun sosial, seseorang perlu menyeimbangkan nilai pribadi dengan moral masyarakat tempat ia hidup.

Nilai yang dianggap penting oleh manusia harus jelas, diyakini secara mendalam oleh setiap individu, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Moralitas sering dikaitkan dengan perbuatan baik dan buruk, yang dikenal juga sebagai etika. Ukuran baik atau buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam tindakan tersebut. Pada dasarnya nilai dan moral mempunyai fungsi yaitu untuk melayani manusia. Pertama, berfungsi mengingatkan manusia untuk melakukan kebaikan demi diri sendiri dan sesama sebagai bagian dari masyarakat. Kedua, menarik perhatian pada permasalahan-permasalahan moral yang kurang ditanggapi manusia. Ketiga, dapat menjadi penarik perhatian manusia kepada gejala “Pembiasaan emosional”.

Sumber nilai moral dalam kehidupan (Sumarno & Alrianingrum, 2020) sebagai berikut:

- a. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- d. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- e. Kerja Keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- l. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
  - m. Bersahabat/komunikatif Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
  - n. Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
  - o. Gemar membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
  - p. Peduli lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
  - q. Peduli sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
  - r. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Nilai Budaya

Menurut Taylor dalam (Indra Tjahyadi, Sri Andayani, 2020) kebudayaan merupakan kompleksitas yang tidak saja mencakup pengetahuan, ataupun kesenian, tetapi juga kepercayaan, moral, adat, hukum, moral, bahkan berbagai kemampuan dan kebiasaan yang

didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Itu berarti segala hal yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Kebudayaan bukan hanya terbatas pada hal-hal yang tampak, seperti tarian, musik, atau pakaian tradisional. Lebih dari itu, kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan manusia yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam masyarakat. Setiap kepercayaan, nilai moral, aturan hukum, hingga kebiasaan sehari-hari seperti cara berkomunikasi dan menyapa orang lain, semuanya adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan dan dipelajari secara turun-temurun.

Artinya, kebudayaan hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Misalnya, cara kita menghormati orang yang lebih tua, tata krama saat makan bersama, atau pandangan tentang apa yang dianggap sopan atau tidak, semuanya mencerminkan kebudayaan yang telah kita serap sejak kecil. Oleh karena itu, memahami kebudayaan bukan hanya soal mengenali perbedaan tradisi antar daerah atau negara, tetapi juga menyadari bahwa identitas kita sebagai manusia tidak lepas dari nilai-nilai dan kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan sosial kita. Dengan kata lain, kebudayaan adalah cermin dari kehidupan manusia dalam berinteraksi dan membentuk masyarakat. Maka, menjaga dan memahami kebudayaan bukan hanya penting untuk pelestarian warisan leluhur, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat jati diri dan mempererat hubungan antar sesama.

Kebudayaan merupakan salah satu unsur paling mendasar dalam kehidupan manusia. Fungsi kebudayaan menjadi sangat vital karena melalui kebudayaanlah manusia belajar memahami lingkungannya, berinteraksi dengan sesama, serta mentransmisikan pengetahuan dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Jenks (Indra Tjahyadi, Sri Andayani, 2020) Tjahyadi )kebudayaan berfungsi sebagai media yang memungkinkan terjadinya hubungan antara manusia dengan alam dan manusia manusia lainnya. Namun, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai medium perantara antara manusia dengan alam dan manusia lainnya saja. Sedangkan menurut Rafiek (Indra Tjahyadi, Sri Andayani, 2020) )fungsi kebudayaan adalah untuk meningkatkan hidup manusia agar kehidupan manusia manusia menjadi lebih baik, lebih nyaman, lebih bahagia, lebih aman, lebih sejahtera, dan lebih sentosa. Dengan kata lain, kebudayaan punya peran penting untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Artinya, kebudayaan membantu mengatur dan menstabilkan cara seseorang bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat belajar tentang budaya lewat proses yang disebut pembudayaan, atau pelebagaan. Dalam proses ini, setiap orang belajar menyesuaikan cara berpikir dan bersikapnya dengan adat, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat tempat ia hidup.

Nilai budaya dikatakan sebagai konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran manusia yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup mereka sehingga berfungsi sebagai pedoman

yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2009;153) Berdasarkan hal tersebut maka Nilai Budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Namun demikian, Koentjaraningrat menilai meskipun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, tetapi sebagai konsep, nilai tersebut bersifat sangat umum karena mempunyai lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata, sehingga nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa setiap individu dalam komunitas masyarakat yang memiliki budaya tersebut. Inilah sebabnya mengapa sejak kecil, setiap orang sudah dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai itu tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, lalu secara perlahan tertanam kuat dalam diri mereka. Karena sudah begitu melekat, nilai-nilai ini tidak bisa begitu saja diganti dengan nilai budaya lain hanya lewat diskusi rasional dalam waktu singkat.

Kluckhohn dalam (Koentjaraningrat, 2009;154) mengembangkan nilai budaya kedalam lima masalah yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, diantaranya: a) masalah hakikat hidup, b) masalah hakikat dari karya manusia, c) masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, d) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan e) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Mengenai kelima masalah tersebut Koentjaraningrat (2009;154-156) menjelaskan; yang pertama tentang hakikat hidup, bahwa setiap kebudayaan berbeda dalam cara memandang hidup, ada yang memandang bahwa pada hakikatnya hidup manusia merupakan hal buruk dan menyedihkan sehingga hal itu harus dihindari, ada pula kebudayaan yang memandang bahwa hidup manusia itu buruk akan tetapi manusia dapat mengusahakannya menjadi baik. Selanjutnya mengenai masalah hakikat dari karya manusia dijelaskan bahwa ada kebudayaan yang memandang karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan meningkatnya nilai hidup, ada juga kebudayaan yang menganggap bahwa hakikat dari karya manusia itu adalah untuk memberikan suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat, dan ada pula kebudayaan yang menganggap bahwa hakikat karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan banyak karya lagi.

Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan tentang masalah ketiga yakni masalah kedudukan manusia dalam ruang waktu, ada kebudayaan yang memandang pentingnya masa lampau dalam kehidupan manusia, sehingga masyarakatnya menggunakan contoh-contoh atau kejadian kejadian dimasa lampau untuk menjadi pedoman dalam hidupnya. Ada juga kebudayaan yang mempunyai pandangan waktu yang sempit, mereka tidak memusingkan diri mereka tentang masa lampau dan masa yang akan datang, dan ada juga kebudayaan yang justru mementingkan pandangan yang berorientasi terhadap masa

depan, sehingga perencanaan hidup menjadi suatu hal yang sangat penting bagi mereka.

Masalah keempat, tentang hakikat hubungan dari manusia dengan alam sekitarnya, Koentjaraningrat (2009; 155) menjelaskan bahwa ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat menyerah saja tanpa berusaha banyak, sebaliknya ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam, serta ada pula kebudayaan yang menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam. Selanjutnya masalah terakhir tentang hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya, dijelaskan bahwa ada kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya, dimana tingkah laku dalam keseharian mereka senantiasa berpedoman kepada tokoh-tokoh, pemimpin atau senior.

#### **E. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Secara teknis bahasa adalah seperangkat ujaran yang memiliki arti atau makna yang dihasilkan dari alat ucap. Pengertian secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa system lambing bunyi yang bermakna. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu system ( lambang) bunyi dan makna.

Menurut Tarigan (2002) dalam (Samsiyah, 2016) pembelajaran adalah pengalaman belajar yang dialami oleh siswa dalam proses mencapai tujuan khusus

pembelajaran. Lebih lanjut diungkapkan bahwa karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya (1) setiap pembelajaran berkaitan dengan kegiatan siswa, (2) setiap kegiatan pembelajaran berkaitan dengan kegiatan berbahasa, (3) setiap pembelajaran dimulai dengan kata kerja dan dapat dikembangkan secara kreatif, dan (4) setiap pembelajaran berkaitan dengan komponen PMB dan pendekatan CBSA, keterampilan proses serta pendekatan komunikatif. Contoh rambu-rambu pembelajaran dapat dinyatakan sebagai berikut ,(1) membicarakan hubungan atau kaitan dengan bahasa dan komunikasi, (2) memperbincangkan tentang keterpaduan aspek-aspek keterampilan berhasa atau kegiatan berbahasa dalam pelaksanaan suatu pembelajaran, (3) berkaitan dengan pengalokasian waktu pelaksanaan pembelajaran.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Akhadiah (1993:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya piker, sikap dan lain-lain (Akhadiah,1993:120).

Fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai wahana komunikasi bagi manusia baik lisan maupun tulis. Adapun fungsi pembelajaran bahasa Indonesia seperti dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa.
2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi control guru yang kaku dan tradisional,serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih baik sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian oleh perilaku.
4. Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi,serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
5. Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
6. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
4. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.